

Gerakan Dan Strategi Perjuangan Jama'atut Tabligh

A. Zaeny

Abstrak

Secara historik Jama'ah Tabligh mempunyai akar dengan madzhab Hanafi dan kehidupan sufi. Jama'ah Tabligh dalam perkembangannya banyak melakukan praktik dakwah berupa penyampaian (tabligh) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang. Jama'ah ini menekankan kepada pengikutnya untuk meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk; bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik. Beberapa prinsip doktrin atau ajaran jama'ah tabligh adalah: seruan untuk tabligh kepada ulama salaf, menghindarkan diri dari usaha ijtihad, tidak perlu melakukan amar ma'ruf nahi munkar, membatasi anggotanya untuk memperdalam ilmu dalam sektor formal dan larangan terhadap anggotanya untuk terjun kedalam dunia politik.

Kata Kunci: Gerakan, Strategi Perjuangan, Jama'ah Tabligh

Pendahuluan

Memahami makna dakwah adalah diawali dari mengerti tentang kata dakwah yang berasal dari kata Arab *da'a*, *yad'u*, *da'wah*, yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu.¹ Kata dakwah merupakan bentuk masdar yang berarti panggilan, seruan dan ajakan. Adapun pengertian dakwah secara oprasional menurut M. Arifin adalah suatu kegiatan ajakan, baik baik dalam bentuk lisan maupun tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok agar menimbulkan dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman

¹ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Al Qur'an, Jakarta, 1973, hlm. 1127

terhadap ajaran agama sebagai pesan (message) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.²

Pengertian dakwah tersebut mengandung pemahaman, *pertama*: Gerakan dakwah Islam adalah suatu kewajiban bagi umat Islam, baik secara individual sebagai mana tercantum dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

maupun secara sosial atau jama'ah, sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 4

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Kedua, kewajiban melaksanakan gerakan dakwah Islam dapat dilakukan dengan ajakan secara lisan (tabligh) dan juga secara perbuatan atau amal shalih (dakwah bil hal).

Dari pemahaman makna dua kata tersebut, perlu dijelaskan arti kata jama'ah dan tabligh. Kedua kata ini dipandang sebagai kata kunci dalam membahas isi tulisan ini. Kata jama'ah berasal dari bahasa arab

²²M. Arifin, Psikologi dakwah, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm.17

A. Zaeny: Gerakan Dan Strategi Perjuangan

jama'a, *yajma'u*, *jam'an*, yang mempunyai arti menghimpun, mengumpulkan. Kata *jama'ah* juga mengandung pengertian jumlah banyak manusia yang terhimpun dalam tujuan dan maksud yang satu.³ Adapun kata *tabligh* berasal dari kata: *balughah*, *yablughu*, *balighah*. Kata *tabligh* secara etimologis berarti menyampaikan, mendapat, sampai.⁴

Kata *tabligh* berdekatan, dan bahkan sebagai bagian dari dakwah, artinya bahwa kegiatan dakwah Islam selain dapat dilakukan dengan ajakan dan amal shalih juga dapat dijalankan dengan *tabligh*, yakni menyampaikan ajaran Islam dengan seruan atau nasihat-nasihat. Kedua kata diatas, yakni *jama'ah* dan *tabligh*, dalam pemikiran Muhammad Ilyas disatukan menjadi sebuah nama perhimpunan yang diberi nama "*Jama'atut Tabligh*" yang berusaha mewujudkan dan mengakomodir pemikiran-pemikiran dan sekaligus menjadi suatu ajaran pokok bagi para pengikutnya.

Mengenal Pendiri *Jama'ah Tabligh*

Jama'ah ini didirikan oleh seorang yang besar pengaruhnya di kalangan umat Islam, khususnya pengikut *jama'ah tabligh*, yaitu Maulana Syaikh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail yang bermadzhab Hanafi dan termasuk keluarga yang mengikuti thariqat Al Jisytiyyah as Shufiyyah. Beliau lahir tahun 1885 dan wafat tahun 1948 M (1303-1364 H). beliau lahir dari keluarga yang taat menjalankan agama, termasuk dalam ibadah yang bercorak sufistik. Beliau dalam hidupnya mengikuti kehidupan zuhud serta perjalanan hidupnya ditumpahkan untuk usaha *tablighnya*. Ia memiliki pemikiran, kepribadian, kegairahan agamanya yang cemerlang dan perjuangannya yang gigih.⁵ Beliau adalah seorang komandan pasukan militer Pakistan yang bertugas mendalami ilmu diniyah, yaitu salah satu thariqat yang banyak pengikutnya di benua India. Ayahnya

³ Mahmud Yunus, Op.Cit, hlm. 91

⁴ Ibid, hlm. 42

⁵ Manzoor Nu'mani, Mahfudzat: ucapan-ucapan Hadzrat Maulana Muhammad Ilyas, Trengganu, Pustaka Timur, 1991, hlm. 1

adalah seorang hartawan dan berpengetahuan luas. Muhammad Ilyas mempelajari buku-buku ibtida'iyyah (buku pegangan guru untuk mengajar madzhab Hanafi di India), Menghafal Al Qur'an, melanjutkan madrasah Diyuband sesudah mengambil bai'ah dari guru besar thariqat Syaikh Rasyid Al Katskuhi.⁶ Beliau adalah seorang agamawan yang cukup memberikan kontribusi pemikiran dan usahanya dalam gerakan dakwah jama'ah, sehingga ia dikenal luas oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan pengikutnya maupun dari kalangan pengritiknya. Kegigihan usaha-usahanya yang ia gerakkan melalui nasihat-nasihat dan ajaran dakwahnya, yang disimak dan ditulis atau dibukukan oleh anaknya yang bernama Maulana Yusuf, menjadi prinsip ajaran dan ajaran pokok dalam jama'ah Tabligh. Selain usahanya yang terhimpun dalam jama'ah tabligh pemikiran Muhammad Ilyas meliputi bidang aqidah, ibadah, akhlaq/moral dan pendidikan Islam; yang semua bidang itu tidak dapat dilepaskan dari usaha dakwah jama'ahnya. Pemikiran dan usaha Muhammad Ilyas yang banyak dibukukan oleh orang lain itu dipublikasikan dalam bahasa Urdu, Melayu, Inggris dan Arab.⁷

Beliau berusaha menyebarkan gagasan-gagasan keislamannya kepada umat Islam dunia yang ia rintis sejak dari Mewat, Nizamuddin, New Delhi India dan di Rewin Pakistan, agar mereka mau menerima ajakan dan ajaran jama'ah tabligh serta mereka mendakwahkan ajaran Islam secara berjama'ah dengan prinsip-prinsip jama'ah tabligh. Ia melihat kondisi dakwah umat Islam sudah mulai meninggalkan kegiatan dakwah secara berjama'ah, dan kegiatan dakwah hanya berjalan secara individual atau pribadi-pribadi umat Islam. Hal demikian menurutnya sangat kontras dengan kegiatan dakwah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw dan sahabat-

⁶ Husein bin Muhsin bin Ali Jabir, *At thariq Ila Jama'atil Muslimin*, trj. Abu Fahmi- H.Safarin-Rahmat Ilmuuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1991, hal. 259

⁷⁷ Hasby Sahid, *Pemikiran Maulana Muhammad Ilyas dan Usahanya dalam dakwah jama'ah*, Bandar Lampung, 1997, hlm.1

A. Zaeny: Gerakan Dan Strategi Perjuangan

sahabatnya. Rasulullah Saw berdakwah secara berjama'ah, masjid sebagai sentral tempat dimulai dan kembali dari kegiatan berdakwah.⁸

Sejarah Jama'atut Tabligh

Jama'ah tabligh didirikan pada tahun 1913 di benua Hindia, tepatnya di kota Sahar Nufur, setelah pendirinya membuka jalan tabligh yang menjadi cara dalam berdakwah. Pendirian jama'ah ini juga diilhami mimpi tentang tafsir dari firman Allah Swt dalam Al Qur'an:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Makna “*ukhrijat*” menurutnya adalah keluar untuk mengadakan perjalanan (siyahah) dan menyampaikan dakwah kepada umat manusia. dari sinilah awal mula istilah jama'ah tabligh, yang dijadikan khittah (garis pijakan) perjalanan dakwah oleh pendirinya, yaitu Maulana Syaikh Muhammad Ilyas.⁹

Jadi jama'ah tabligh adalah jama'ah Islamiyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian (tabligh) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam¹⁰ kepada setiap orang yang tidak

⁸ Ibid. hlm. 2

⁹ Husein bin Muhsin bin Ali Jabir, Loc. Cit.

¹⁰ Diantara buku pegangan yang dijadikan rujukan dalam berdakwah adalah buku Fadha'il A'mal yang ditulis oleh Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakaria al Kandhalawi. rah

dijangkau. Jama'ah ini menekankan kepada pengikutnya untuk meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik.

Kemudian dalam hal kepemimpinan, jama'ah tabligh memiliki pemimpin yang bertanggung jawab terhadap gerakan dakwah yang mereka lakukan. Kepemimpinan tersebut adalah:

1. Masyayikh (para Maulana) untuk tingkat dunia.
2. Syuro untuk tingkat nasional dan propinsi
3. Zumidar untuk tingkat Kabupaten sampai tingkat desa, dan
4. Karkoun untuk tingkat kelompok yang bertanggung jawab pada kegiatan dakwah.¹¹

Sepeninggal Maulana Syaikh Muhammad Ilyas, kepemimpinan jama'ah tabligh dilanjutkan oleh putranya sendiri yaitu Syaikh Muhammad Yusuf (1917-1965). Sepeninggal Syaikh Muhammad Yusuf, pimpinan pusat dipegang oleh In'am Hasan. Sampai sekarang jama'ah tabligh tersebar sampai ke Pakistan, Bangladesh dan Negara-negara Islam. Jama'ah ini banyak pengikutnya di Suriah, Yordania, Palestina, Lebanon, Mesir, Sudan, Irak dan Hijaz termasuk di Indonesia.¹²

Pemikiran dan ajaran Jama'atut Tabligh

1. Keharusan bertaklid, sebab syarat-syarat ijtihad yang dikemukakan ulama' salaf sudah tidak ada lagi dikalangan ulama saat ini
2. Jama'ah tabligh meyakini bahwa tasawuf adalah cara untuk mewujudkan hubungan dengan Allah dan memperoleh kelezatan iman. Tasawuf adalah tolok ukur bagi jama'ah tabligh untuk mengukur kadar ketaatan anggota kepada jama'ah. Tasawuf juga yang membedakan antara jama'ah

¹¹ Lembaga Pengkajian dan penelitian (WAMI), Gerakan Keagamaan dan Pemikiran, Al Ishlahy, Jakarta, 1995, hlm. 76

¹² Ibid, hlm. 76

A. Zaeny: Gerakan Dan Strategi Perjuangan

tabligh dan jama'at Islami yang didirikan oleh Abul A'la al Maududi dalam aspek madzhab dan perilaku. Orang yang tidak memahami faktor pembeda antara dua jama'ah ini akan tertipu dan terjebak.

3. Jama'ah tabligh tidak memandang perlu nahi munkar dengan alasan bahwa fase sekarang adalah fase mewujudkan iklim yang kondusif bagi masuknya kaum muslimin kedalam jama'ah. Sedangkan amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan penghalang bagi fase ini.
4. Mereka tidak memandang keluar dari 6 (enam) ajaran yang digariskan oleh Maulana Syaikh Muhammad Ilyas sebagai keluar dari Islam, tetapi sebagai keluar dari strategi jama'ah tabligh.
5. Mereka melarang anggota jama'ah untuk memperluas ilmu dan mendalami aliran-aliran filsafat yang berkembang dalam masyarakat di sekitar mereka.
6. Mereka memisahkan antara agama dan politik. Setiap anggota tidak berhak mengkaji politik atau terjun dalam urusan yang berhubungan dengan pemerintahan. Atas dasar itu mereka tidak terlibat dalam front oposisi Pakistan.
7. Mereka memandang tidak wajib seorang anggota berdakwah di negeri tempat tinggalnya, namun setiap anggota yang tinggal di satu kota tertentu wajib berdakwah di kota lain dengan alasan:
 - a. Firman Allah "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.....*" (QS Ali Imron: 110). Yang dimaksud ayat tersebut adalah keluar dari negerinya.
 - b. Biasanya, kekurangan orang yang berada dalam satu negeri telah dikenal oleh penduduk yang lain sehingga mereka tidak akan mau menerima dakwahnya. Jika dia mengajak penduduk yang tidak mengetahui aibnya mereka akan menerima dakwahnya.

- c. Mereka memusuhi tokoh-tokoh dakwah Islam terkemuka seperti Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Nejd, Syaikh Abul A'la al Maududi di Pakistan, dan Ustadz Sayyid Quthb di Mesir.¹³

diantara sebagian pernyataan oleh tokoh-tokoh pemimpin jama'ah dan ulama mereka adalah:

- a. Syaikh Muhammad Aslam mengutip pernyataan Syaikh Husein Ahmad al Hanafi, salah seorang tokoh jama'ah tabligh tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab: "Ketahuilah, Muhammad bin Abdul Wahab yang muncul ke permukaan pada awal abad ke 13 di Nejd, mempunyai akidah yang rusak dan teori yang batil". Dia menambahkan, "Adalah mustahil merampas harta Ahlus sunnah dan membunuh mereka, khususnya penduduk Hijaz, terdapat pahala. Dia telah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat ganas. Ringkasnya, dia adalah seorang yang zalim, melampaui batas, penumpah darah dan fasik. Oleh Karena itu, dia dibenci orang Arab lebih dari kebencian mereka kepada Yahudi dan Nasrani".¹⁴
- b. Muhammad Aslam juga mengutip pernyataan Syaikh Muhammad Yusuf al Banuri, juga salah seorang tokoh pimpinan jama'ah tabligh tentang Abul A'la al Maududi: "Saya menyatakan di hadapan anda bahwa pria yang bernama Abul A'la Al Maududi adalah seorang yang bimbang, sesat dan menyesatkan dalam buku-bukunya yang banyak membawa

¹³ Husein bin Muhammad bin Ali Jabir, dalam hal ini menyampaikan dengan segala kerendahan hati bahwa maksud beliau mengutarakan pernyataan-pernyataan ini bukan untuk membuka aib jama'ah; sebab yang demikian itu termasuk criteria khilaf. Beliau mengatakan bahwa beliau tidak akan menghukum jama'ah hanya karena adanya penyelewengan yang dilakukan oleh individu tertentu, meskipun mereka memegang pimpinan, tetapi beliau berpendapat bahwa pernyataan ini merupakan aib pribadi yang tidak perlu terjadi.

¹⁴¹⁴ Husein bin Muhammad bin Ali Jabir, Op. Cit, hlm. 312

A. Zaeny: Gerakan Dan Strategi Perjuangan

- bencana”. Tentang Sayyid Quthb dia berkata: “Orang ini telah menghimpun Syi’ah dan Komunis pada saat yang bersamaan”.
- c. Muhammad Aslam juga menguti pernyataan Syaikh Ghulam Ghauts al Hazarawi, tokoh ulama jama’ah tabligh tentang Sayyid Quthb: “Cukuplah bagi Gamal Abdul Naser untuk masuk surga karena telah menggantung Sayyid Quthb yang telah melampaui batas dan sesat itu”.¹⁵

Prinsip-prinsip pokok Jama’ah Tabligh

Ustadz Muhammad Aslam mengemukakan secara ringkas ajaran-ajaran pokok jama’ah tabligh dalam 6 (enam) prinsip, yaitu:

1. Kalimah thayyibah: La Ilaha Illa Allah, Muhammad Rasulallah.
2. Mendirikan shalat (iqamatus shalat)
3. Ilmu dan zikir
4. Menghormati dan memuliakan setiap orang muslim
5. Ikhlah dan jujur
6. Pergi berjihad di jalan Allah.¹⁶

Semua ajaran dan enam prinsip pokok jama’ah tabligh tidak sepi dari kritikan, tetapi ada juga yang berusaha menetralsir tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada jama’ah tabligh.

Kritikan itu datang diantaranya dari Dr. Taqiyuddin al Hilali yang mengatakan bahwa: La Ilaha illa Allah tidak akan bermanfaat kecuali bagi orang yang mengatakannya dengan lisan, mengetahui maknanya, meyakini maknanya dengan hati, serta anggota tubuhnya

¹⁵ Ibid, hlm. 313. Dalam pendapatnya, Husein bin Muhammad bin Ali Jabir menyampaikan , bahwa pernyataan-pernyataan seperti ini tidak pantas diucapkan kepada kum muslimin secara umum, apalagi kepada para ulama Islam dan tokoh pilihan mereka. Orang-oran yang membuat pernyataan seperti hendaknya menarik kembali pernyataan-pernyataan mereka di hadapan khalayak ramai untuk menghapus tuduhan-tuduhan mereka dari benak kaum muslimin. Mereka hendaknya juga memohon ampun kepada Allah untuk orang-orang yang masih hidup diantara orang-orang yang mereka kecam.

¹⁶ Muhammad Aslam, dalam Husein, Ibid.

melaksanakan seluruh apa yang dituntut oleh kalimah thayyibah tersebut. Ia memberi bukti dengan kisah Abu Bakar ra, ketika memerangi bani Hanifah seperti memerangi orang-orang kafir. Mereka mengucapkan kalimah thayyibah, puasa dan shalat, tetapi mereka enggan mengeluarkan zakat. Abu Bakar memandang sikap mereka sebagai sikap yang keluar dari tuntunan Laa Ilaha illa Allah.

Kemudian prinsip yang kedua yakni mendirikan shalat, dengan mengkritik Muhammad Aslam, bahwa dia keliru mengungkapkan ajaran ini dengan iqamatus shalawat (mendirikan shalat). Jama'ah tabligh hanya menyuruh shalat bukan mendirikan shalat, sebab shalat yang bertentangan dengan shalat Rasulullah tidak dapat disebut sebagai mendirikan shalat. Sisi ketidaksesuaian shalat jama'ah tabligh dengan shalat Nabi Muhammad Saw menurut al Hilali adalah bahwa para anggota jama'ah tabligh tidak membaca surat al Fatihah dalam shalat. Dia mengutip pendapat para anggota jama'ah tabligh bahwa orang yang shalat boleh membaca, sebagai pengganti al Fatihah, kata *Dusabz*, terjemahan Persia untuk kata *Mudhammatani* dalam Al Qur'an.

Dr. Al Hilali kemudian mengkritik prinsip ketiga, ilmu dan zikir, bahwa keduanya masih samar, sebab ilmu itu ada dua, yaitu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat. Dan ilmu jama'ah tabligh dianggapnya sebagai ilmu yang tidak bermanfaat. Dia juga menolak konsep zikir menurut jama'ah tabligh dengan kisah Ibnu Mas'ud bersama kaum yang duduk di masjid Kufah yang berzikir kepada Allah dengan batu-batu kecil.

Setelah mengkritik tiga ajaran dasar yang pertama, Dr. Al Hilali mengkritik tiga ajaran dasar terakhir jama'ah tabligh. Dia menyatakan bahwa memuliakan setiap muslim yang merupakan ajaran keempat, hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sepakat dengan kebid'ahan mereka. Demikian pula, dia mengkritik prinsip yang kelima yaitu ikhlas, sebagai diperuntukkan bagi orang yang percaya dengan bid'ah mereka. Prinsip keenam, keluar di jalan Allah untuk wisata,

A. Zaeny: Gerakan Dan Strategi Perjuangan

dianggap Dr. Al Hilali sebagai ajaran agama Brahma dan Buddha, sebab Islam telah mengganti wisata ini dengan jihad.¹⁷

Disamping adanya kritikan-kritikan sebagaimana disampaikan diatas, ada juga yang berusaha menetralsir tuduhan-tuduhan itu, seperti Syaikh Abu Bakar al Jazairy, seorang guru besar pada universitas Islam Madinah, yang sengaja mengungkap tuduhan yang menjelekkan jama'ah tabligh dan meluruskannya. Seperti tuduhan yang mengatakan: "orang-orang jama'ah tabligh telah membuat atau menciptakan enam prinsip pokok jama'ah tabligh sebagai pengganti lima rukun Islam dan enam rukun iman". Tuduhan ini menurut Al Jazairy sebagai lelucon dan buruk sangka, dan ia menegaskan dengan nada bertanya: apakah dakwah yang berdiri diatas dasar iman kepada Allah dan hari akhir, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, berakhlak mulia dengan niat yang jujur dalam ucapan dan perkataan dapatlah dikatakan bahwa para pendiri jama'ah tabligh merubah kaidah-kaidah Islam dan rukun Islam?"¹⁸ Demikian juga penilaian Dr. Al Hilali atas jama'ah tabligh dan interpretasi beliau atas prinsip dan ajarannya seperti disebutkan diatas, dan pendapatnya bahwa prinsip-prinsipnya lebih lemah dari pada sarang laba-laba, adalah masalah berat bagi dirinya. Sebaiknya beliau meninjau ulang penilaiannya, mencari kebenaran dalam apa yang ditulisnya dan bersikap obyektif.¹⁹

Sarana jama'ah tabligh dalam meraih tujuan

Ada dua prosedur untuk mencapai sasaran jama'ah ini, yaitu:

1. Dengan memberi nasihat dan bimbingan.

Untuk merealisasikan sasaran ini mereka menggunakan masjid-masjid tertentu yang mempunyai hubungan jama'ah tabligh untuk berdakwah. Setelah ceramah, hadirin diminta untuk menyisihkan waktu untuk jama'ah. Ukuran waktu ini ditetapkan

¹⁷ Ibid., hlm. 315

¹⁸¹⁸ Hasby Sahid, Op. Cit, hlm. 7

¹⁹ Husein bin Muhammad bin Ali Jabir, Op. Cit, hlm. 318

sesuai dengan situasi para penyambut ajakan mereka. Penentuan waktu dimulai dari 6 bulan, kemudian turun 3 bulan, 40 hari, 20 hari, satu pekan, kemudian 3 hari. Nama peminat didaftar dan dihadapannya telah terbentang waktu dakwah yang telah ditetapkan untuk dirinya sesuai dengan situasi dan kondisinya.

2. Dengan mengadakan perjalanan dakwah (rihlah).

Setelah data orang-orang yang mengikuti rihlah terkumpul semua, mereka kemudian dibagi dalam kelompok-kelompok untuk ditugaskan ke tempat-tempat yang belum didatangi sebelumnya. Tugas semacam ini disebut dengan tugas rihlah. Apabila pembagian tugas ke tempat-tempat rihlah telah sesuai dengan kelompok yang telah ada, maka di setiap kelompok itu diangkat seorang amir, dan kelompok ini disebut dengan kafilah tabligh. Mereka berdakwah ke tempat-tempat yang telah ditentukan, langsung menuju masjid di wilayah tersebut. Para anggotanya juga mempersiapkan peralatan atau kebutuhan sehari-hari. Amir yang memimpin kafilah itu kemudian membagi tugas kepada anggotanya sebagai berikut:

1. Sebagian ditugaskan menyampaikan ceramah dan nasihat.
2. Sebagian ditugaskan membersihkan masjid atau tempat yang disinggahi kafilah.
3. Sebagian anggota ditugaskan untuk melakukan jaulah ke rumah-rumah penduduk disekitarnya, mengajak mereka untuk ikut hadir dan mendengarkan nasihat dan arahan dalam pengajian yang diadakan.²⁰

Sumber Keuangan Jama'ah

Dalam bidang finansial, jama'ah tabligh bergantung kepada para anggota yang menyambut dakwah. Setiap orang menanggung sendiri biaya perjalanan (pulang-pergi) ke tempat yang ditentukan jama'ah, demikian juga makan dan minumannya. Di sisi lain, ada juga para pertemuan akbar di India dan di luar India. Jama'ah tabligh

²⁰ Husein bin Muhammad bin Ali Jabir, Loc. Cit

A. Zaeny: Gerakan Dan Strategi Perjuangan

memang mengadakan pertemuan-pertemuan setiap tahun di India dan Pakistan, yang dihadiri oleh para anggota jama'ah tabligh dari seluruh dunia. Namun secara khusus jama'ah tabligh tidak membuka pintu untuk menerima sumbangan. Sumbangan tersebut semata-mata dari kesadaran para anggota. Para pedagang itupun mendanai para anggota yang bepergian (untuk tabligh) ke tempat-tempat jauh yang memerlukan dana yang besar, dan itupun sesuai dengan kesepakatan antara pedagang dan anggota yang bepergian tanpa mediasi jama'ah tabligh. Atas dasar itu, jama'ah tidak mempunyai perangkat untuk mengatur dan menata harta jama'ah.²¹

Analisis

Jama'ah tabligh telah menetapkan 6 tujuan tersebut, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Tujuan ini tetap utuh dari sejak berdiri hingga saat ini dan tidak mengalami perubahan, bersifat mengikat bagi para anggotanya serta mengharuskan mereka berjalan diatas jalurnya. Mereka tidak mengenal tujuan lain dan bahkan harus memerangi tujuan yang lain itu. Benar, bahwa masing-masing dari 6 tujuan ini mempunyai dalil-dalil yang menganjurkannya. Namun pembatasan dakwah dalam bingkai 6 ajaran itu saja dan menjadikannya sebagai agama keseluruhan adalah hal yang bertentangan dengan ajaran agama yang diturunkan untuk diterapkan dalam keseluruhan gerak hidup manusia pada setiap masa dan tempat. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ^ع وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ^ه وَهُدًى وَرَحْمَةً وَنُذْرًا
لِّلْمُسْلِمِينَ

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami

²¹ Ibid., hlm. 321

datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Apakah tujuan yang ditetapkan jama'ah tabligh telah mencakup segala sesuatu serta yang dikemukakan dalam ayat atukah ia dijelaskan secara rinci dalam Al Kitab dan As Sunnah?

Jawaban yang pasti adalah bahwa enam tujuan itu merupakan bagian dari enam puluh lebih cabang dalam agama yang lurus. Ini menunjuk kepada hadits menurut lafadz Bukhari dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda, yang artinya: "*iman itu terdiri dari enam puluh cabang lebih, dan malu itu sebagian dari iman*". Dari setiap cabang terdapat ratusan hukum yang ingin dicapai oleh agama ini, sehingga manusia berjalan sesuai dengan tuntunan hukum dan ajaran agama.

Adapun yang bertalian dengan prinsip-prinsip dan pemikiran jama'ah yang diadopsi jama'ah tabligh bertentangan dengan ajaran Islam:

Pertama, upaya jama'ah tabligh mewajibkan taklid kepada anggotanya bertentangan dengan ittiba'.

Kedua, pengharaman ijtihad kepada anggota jama'ah tabligh, bertentangan dengan hukum agama yang meliputi seluruh persoalan manusia pada masa mendatang, yang terdapat dalam garis-garis besarnya.

Ketiga, menjadikan nahi munkar sebagai hal yang terlarang dalam anggaran dasar jama'ah tabligh adalah hal yang bertentangan dengan serangkaian perintah dan larangan dalam Kitab dan Sunnah.

Keempat, larangan yang diberlakukan jama'ah tabligh kepada anggotanya untuk melanjutkan mencari ilmu dan memperdalamnya juga bertentangan dengan ajaran Islam, sebab mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimah. Memperdalam ilmu adalah wajib meskipun sampai ke negeri cina.

Kelima, larangan untuk terjun dalam dunia politik dalam anggaran dasar jama'ah tabligh adalah hal yang bertentangan dengan hukum

A. Zaeny: Gerakan Dan Strategi Perjuangan

dan kewajiban agama. Sebab, ilmu untuk menegakkan khilafah misalnya, termasuk kewajiban agama dan itu adalah persoalan politik. Bagaimana mungkin jama'ah tabligh mengharamkannya?

Kesimpulan

Dinul Islam, sebagai agama dan ajaran telah lengkap dan hukum-hukumnyapun telah sempurna, sebagaimana telah difirmankan oleh Allah dalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.

Juga sabda Rasulullah Saw yang artinya: “*barang siapa mengadakan hal yang baru dalam urusan kita yang tidak memiliki dasar agama, maka ia tertolak*”.

Kita dituntut untuk mengaplikasikan hukum-hukum tersebut, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Setiap individu atau jama'ah di kalangan umat Islam berkewajiban untuk berjuang mencapai tujuan hukum-hukum tersebut, sesuai dengan kemampuannya, dengan cara yang telah ditetapkan pembuat syari'at, sesuai dengan kemampuan dan fase-fasenya. Setiap individu atau jama'ah tidak berhak mengatakan: “tujuan saya hanya ini, bukan yang lain diantara tujuan-tujuan agama yang ada”, atau mengatakan: “sarana saya hanya ini, bukan sarana-sarana keagamaan lain yang mengantarkan kepada tujuan-tujuan tersebut”.

Sebagai contoh, jika kemampuan kesehatan individu dari umat ini tidak memungkinkannya melaksanakan shalat fardu, yang merupakan tujuannya, kecuali dengan cara duduk, yang merupakan sarana mencapai tujuan tersebut. Maka ia melakukan shalat dengan duduk. Dari contoh tersebut tampak jelas bahwa tujuan ditetapkan oleh Pembuat syari'at, demikian pula sarannya. Sedangkan hal yang menjadikan individu itu menempuh sarana tersebut adalah kemampuan kesehatannya. Namun, individu tidak berhak meng-klaim

bahwa kewajibannya hanya shalat dan tidak melakukan kewajiban lain, sebagaimana Abu Bakar ra tidak menerima sikap sebagian kabilah Arab yang hanya menyatakan syahadat dan shalat, tetapi tidak mau mengeluarkan zakat. Dari contoh tersebut juga tampak jelas bahwa individu atau jama'ah dituntut oleh syari'at untuk melaksanakan kewajiban sesuai dengan kemampuan yang dimiliki keduanya dan kemudahan-kemudahan yang diberikan, dengan cara dan sarana yang telah ditetapkan syari'at untuk mencapai tujuan-tujuan agama. Individu atau jama'ah tidak berhak menambah atau mengurangi apa yang diberlakukan secara khusus oleh syari'at karena kondisi tertentu. Jama'ah-jama'ah yang membatasi diri dengan tujuan-tujuan tersebut hanya menekuni salah satu aspek agama Islam, seperti menghidupkan aspek ibadah individual dalam agama dengan mengabaikan aspek politik, jihad termasuk ijtihad serta ekonomi seperti yang dilakukan jama'ah tabligh, atau menghidupkan aspek politik atau hukum dalam agama Islam, dengan mengabaikan aspek lainnya seperti yang dilakukan Hizbut tahrir, yang dengan membatasi cara dan sarana yang telah ditetapkan agama Islam untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, jama'ah-jama'ah tersebut telah mengeluarkan dirinya dari lingkungan jama'ah yang diberi mandat untuk mengemban kembali dakwah Islam kepada kaum muslimin.

Jama'ah-jama'ah yang menetapkan tujuan dan sarana yang parsial dari agama Islam, sesungguhnya telah bertindak memilah-milah (tab'idh) hukum-hukum agama Islam, dan sikap tersebut dilarang dalam agama Islam, sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 208:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

A. Zaeny: Gerakan Dan Strategi Perjuangan

Wallahu a'lamu bis shawab

Daftar Pustaka

- Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Al Munawwir Krapyak, 1984, cetakan ke 1)
- Amrullah Ahmad, "*Dakwah Islam sebagai ilmu: sebuah kajian epistemology dan strategik ilmuandakwah*", (DAKWAH Volume I, nomor 2, 1999)
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Husein bin Muhsin bin Ali Jabir, *Atthariq Ila Jama'atil Muslimin*, trj. Abu Fahmi- H. Safarin-Rahmat Ilmuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991)
- Hasby Sahid, *Pemikiran Maulana Muhammad Ilyas dan Usahanya dalam dakwah jama'ah*, (Bandar Lampung : Gunung Pesagi, 1997)
- Lembaga Pengkajian dan penelitian (WAMI), *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran* (Jakarta: Al Ishlahy, 1995)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Al Qur'an, 1973)
- M. Arifin, *Psikologi dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Manzoor Nu'mani, Mahfudzat: *ucapan-ucapan Hadzrat Maulana Muhammad Ilyas* (Trengganu: Pustaka Timur, 1991)
- Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakaria al Kandhalawi. Rah, *Fadha'il A'mal*
- Zakiah Darajat, *Berdakwah Dengan Pendekatan Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)